

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD SWASTA ISLAM AL-FALAH MEDAN

Siti Azizah Rahmah¹

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : siti0403242234@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, termasuk dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar telah berjalan cukup baik, ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Islam Al-Falah Medan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, pembelajaran, karakter religius.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at the elementary school level. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to design learning activities that are oriented toward students' needs, including the strengthening of Islamic values and character development. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through classroom observations, interviews with PAI teachers, and documentation studies of learning instruments. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI learning at the elementary school level has been carried out fairly well, as reflected in the use of varied teaching methods, the application of project-based learning, and the strengthening of religious character through intracurricular and co-curricular activities. However, the study also identified several challenges, such as teachers' limited comprehensive understanding of the Merdeka Curriculum concept and the lack of supporting learning facilities. Therefore, continuous mentoring and the enhancement of teachers' competencies are necessary to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI learning. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of Islamic Religious Education learning at Al-Falah Islamic Elementary School, Medan.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, elementary school, learning process, religious character.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam membangun dasar intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Zubaedi, 2017). Pada jenjang ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan nilai moral yang tertanam sejak dini (Hidayat, 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena secara langsung berorientasi pada penguatan keimanan, akhlak, serta praktik ibadah peserta didik (Rahman, 2021). Karakteristik PAI yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menuntut pendekatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Fauzi & Prasetyo, 2021). Anwar (2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar harus mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan secara nyata. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan harus mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara fleksibel dan adaptif (Mulyasa, 2021).

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melahirkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang semakin kompleks (Widodo, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi esensial (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan (Mulyasa, 2021). Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan praktis (Suryana et al., 2022). Perbedaan pemahaman guru, kesiapan perangkat pembelajaran, serta karakteristik mata pelajaran PAI menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya (Nugroho & Sari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum perlu diiringi dengan kesiapan pedagogik yang memadai (Hidayat, 2022).

Pendidikan Agama Islam memiliki kekhasan tujuan yang menitikberatkan pada pembentukan keimanan, penguatan akhlak, dan pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan mata pelajaran umum lainnya (Rahman, 2021). Strategi pembelajaran PAI harus dirancang secara kontekstual agar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus selaras dengan prinsip pembelajaran merdeka (Anwar, 2021). Pendekatan student-centered yang diusung Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI untuk mampu mengintegrasikan keteladanan, refleksi, dan pengalaman belajar autentik (Widodo, 2023). Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut kesiapan profesional dan kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sanjaya, 2020).

Dalam praktiknya, kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan, terutama di sekolah swasta Islam (Suryana et al., 2022). Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, serta asesmen diagnostik dan formatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Nugroho & Sari, 2022). Selain itu, pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya merata (Sari & Huda, 2023). Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran PAI yang belum optimal dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Purwanti et al., 2023). Oleh karena itu, aspek kesiapan guru menjadi faktor kunci yang perlu dikaji secara mendalam dalam implementasi kurikulum ini (Hidayat, 2022).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI (Kemendikbudristek, 2022). Idealnya, P5 dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai religius, gotong royong, dan kemandirian yang selaras dengan ajaran Islam (Kusuma, 2019). Namun, dalam praktiknya, integrasi P5 dengan pembelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan optimal (Purwanti et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman konseptual guru, perencanaan proyek yang belum matang, serta keterbatasan sumber daya pendukung (Lestari & Wahyuni, 2023). Akibatnya, potensi P5 sebagai wahana penguatan karakter Islami peserta didik belum dimanfaatkan secara maksimal di sekolah dasar (Rahman, 2021).

Selain faktor guru, ketersediaan sarana dan prasarana turut memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI (Anwar, 2021). Sekolah swasta Islam, khususnya, masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual (Lestari & Wahyuni, 2023). Ketersediaan media pembelajaran, ruang pendukung kegiatan keagamaan, serta akses terhadap sumber belajar digital menjadi aspek penting dalam menunjang pembelajaran PAI (Widodo, 2023). Di sisi lain, evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara holistik (Arifin, 2018). Namun, praktik penilaian PAI di lapangan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan capaian sikap dan keterampilan peserta didik (Herlina, 2020).

Sekolah Swasta Islam Al-Falah Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki kekhasan visi, budaya sekolah, dan nilai-nilai religius yang menjadi ciri utama dalam proses pendidikannya (Hidayat, 2020). Kekhasan tersebut perlu disinergikan secara utuh dengan kebijakan Kurikulum Merdeka agar implementasinya tidak bertentangan dengan identitas sekolah (Tilaar, 2017). Namun, hingga saat ini, kajian empiris yang secara khusus meneliti implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SD Swasta Islam, khususnya di Kota Medan, masih relatif terbatas

(Purwanti et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi implementasi, kesiapan guru, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka (Widodo, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar (Zubaedi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Islam Al-Falah Medan yang berlokasi di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah ini dinilai memiliki kesiapan dari segi perangkat pembelajaran, kompetensi guru, serta dukungan yayasan dan manajemen sekolah dalam pelaksanaan kurikulum. Karakteristik sekolah swasta yang memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu sebelum pelaksanaan ujian semester ganjil. Secara rinci, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2025, sehingga proses pembelajaran yang diamati berada dalam kondisi normal dan belum terpengaruh oleh kegiatan evaluasi akhir semester.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, peserta didik sebagai sumber data tambahan, serta pihak terkait lainnya seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau koordinator Kurikulum Merdeka. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dilibatkan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan sekolah, dukungan kelembagaan, serta strategi manajerial dalam mendukung implementasi kurikulum. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau koordinator Kurikulum Merdeka dilibatkan untuk menggali informasi mengenai perencanaan kurikulum, pendampingan guru, serta mekanisme supervisi pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara terbatas untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, serta respons mereka terhadap penerapan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada peran, tanggung jawab, serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan, mendalam, dan fokus sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai informan kemudian dibandingkan dan dikonfirmasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau koordinator Kurikulum Merdeka, serta peserta didik guna memperoleh data yang lebih rinci mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Untuk menjaga

keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar telah disusun dengan mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka. Guru PAI merancang modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara nasional. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik dari segi kemampuan awal, karakteristik belajar, maupun latar belakang siswa. Dalam penyusunan modul ajar, guru juga berupaya mengintegrasikan penguatan karakter religius dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, hasil analisis dokumen perencanaan menunjukkan bahwa beberapa komponen belum dirancang secara optimal, khususnya pada aspek asesmen pembelajaran yang autentik dan berorientasi pada kompetensi. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan asesmen yang mampu mengukur capaian belajar siswa secara menyeluruh sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru PAI telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh penjelasan guru, tetapi juga melibatkan siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan refleksi pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta mengaitkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa masih bervariasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kesiapan siswa, karakteristik materi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang beragam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mulai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Proyek yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan praktik nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, serta kerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru. Hal ini diperlukan agar kegiatan proyek tetap terarah dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap penyesuaian. Guru PAI telah mulai menerapkan asesmen formatif melalui observasi sikap, penugasan, dan kegiatan refleksi sederhana. Namun, asesmen autentik yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu belum sepenuhnya dilaksanakan. Asesmen pembelajaran masih didominasi oleh tes tertulis dan penilaian hasil akhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Guru membutuhkan pendampingan dan pelatihan agar mampu merancang dan menerapkan asesmen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pembentukan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Guru berupaya mengaitkan materi PAI dengan nilai toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dan Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya konsisten pada setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 Desember 2025 mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas dalam pembelajaran, namun juga menuntut kesiapan guru yang lebih tinggi. Guru menyatakan masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiatif dan asesmen autentik. Selain itu, keterbatasan waktu adaptasi menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa dukungan berupa pelatihan dan pendampingan masih sangat dibutuhkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah mendorong guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, sekolah berupaya secara bertahap untuk melengkapi fasilitas pembelajaran serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap pengembangan dan penyesuaian. Waka kurikulum menjelaskan bahwa sekolah terus melakukan pendampingan, supervisi, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dipandang sebagai faktor utama keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, sekolah mendorong guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan berbagi praktik baik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna dibandingkan sebelumnya. Siswa menyukai kegiatan diskusi, praktik ibadah, dan proyek sederhana karena membantu mereka memahami materi secara langsung. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman. Namun, sebagian siswa menyatakan masih membutuhkan arahan yang lebih jelas dari guru, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek agar mereka dapat memahami tugas dan tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam penyusunan perangkat ajar di sekolah dasar. Guru tidak lagi sepenuhnya bergantung pada silabus baku, melainkan mulai menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini sejalan dengan kebijakan kurikulum yang menempatkan guru sebagai perancang utama pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Suryana et al. (2022), fleksibilitas tersebut menuntut pemahaman konseptual yang kuat agar perencanaan tidak sekadar bersifat administratif, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan proses terintegrasi yang melibatkan penanaman nilai melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2017).

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan karakter religius. Integrasi nilai keislaman ke dalam tujuan pembelajaran menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap fungsi PAI sebagai pembinaan moral dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa PAI di sekolah dasar harus dirancang untuk membangun kesadaran beragama melalui pembiasaan dan keteladanan. Meskipun demikian, perencanaan pembelajaran masih menunjukkan keterbatasan dalam pengembangan asesmen autentik yang mampu mengukur dimensi sikap dan praktik keagamaan secara komprehensif. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting untuk menilai ketercapaian tujuan belajar secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Arifin, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Interaksi dua arah antara guru dan siswa menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar (Widodo, 2023). Dalam pembelajaran PAI, keaktifan siswa menjadi penting karena nilai-nilai keislaman tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi perlu dialami dan direfleksikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran PAI yang kontekstual di sekolah dasar (Azizah & Hakim, 2022).

Pembelajaran kontekstual dalam PAI membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Fauzi & Prasetyo, 2021). Keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi nilai keislaman memberikan ruang bagi mereka untuk mengaitkan materi dengan pengalaman personal. Pendekatan reflektif ini memperkuat internalisasi nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Anwar (2021) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam. Namun demikian, perbedaan kemampuan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi menunjukkan perlunya penerapan diferensiasi pembelajaran. Tanpa diferensiasi yang tepat, pembelajaran berisiko hanya menjangkau siswa tertentu, sementara siswa lain cenderung pasif.

Pembelajaran berbasis proyek yang mulai diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan potensi besar dalam menanamkan nilai religius secara kontekstual. Proyek sederhana yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kepedulian sosial memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam membangun sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa sekolah dasar. Namun, efektivitas proyek sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan pendampingan intensif dari guru. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam penguatan karakter peserta didik melalui penanaman nilai keimanan dan akhlak (Rahman, 2021).

Penerapan proyek dalam PAI juga menunjukkan adanya upaya menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual ini relevan dengan tujuan PAI sebagai pendidikan nilai dan perilaku. Purwanti et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna ajaran Islam. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan pengalaman guru dalam mengelola proyek sering kali menjadi kendala, sehingga kegiatan proyek belum sepenuhnya optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data alamiah dan analisis deskriptif (Nasution, 2019).

Strategi pembelajaran yang efektif harus dirancang sesuai dengan standar proses pendidikan agar pembelajaran berjalan sistematis dan terarah (Sanjaya, 2020). Kendala pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi salah satu isu penting dalam implementasi pembelajaran. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk menyesuaikan pola pikir dan praktik pembelajaran yang telah lama digunakan. Hidayat (2022) menyatakan bahwa transformasi kurikulum memerlukan proses adaptasi yang berkelanjutan, terutama pada aspek perencanaan dan asesmen. Kesulitan guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen menunjukkan bahwa dukungan pelatihan masih menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan dasar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2021).

Selain aspek pedagogik, kesiapan profesional guru juga memengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang menarik dan relevan. Widodo (2023) menekankan bahwa kompetensi profesional guru menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa penguatan kompetensi yang memadai, fleksibilitas kurikulum berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal. Kebijakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi sistem pendidikan nasional (Tilaar, 2017). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan sikap positif (Herlina, 2020).

Faktor sarana dan prasarana pembelajaran turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keterbatasan media pembelajaran membatasi variasi metode yang dapat diterapkan guru di kelas. Anwar (2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Meskipun demikian, kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menunjukkan adanya adaptasi positif terhadap keterbatasan fasilitas yang tersedia. Pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan sikap religius dan tanggung jawab siswa sekolah dasar (Kusuma, 2019).

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami nilai keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Melalui kegiatan sederhana seperti praktik kebersihan dan kerja sama sosial, siswa dapat memahami ajaran Islam secara aplikatif. Namun, pendekatan ini tetap memerlukan perencanaan yang sistematis agar aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Penelitian pendidikan dasar dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena secara komprehensif (Pratiwi, 2020).

Dampak pandemi COVID-19 juga memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Kesenjangan pembelajaran yang terjadi selama pandemi menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Widodo (2023) menyatakan bahwa kurikulum yang fleksibel menjadi salah satu solusi dalam pemulihan pembelajaran. Dalam konteks PAI, fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi siswa pascapandemi. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan agar berdampak pada perilaku siswa (Maulana, 2021). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Sari & Huda, 2023).

Upaya pemulihan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka menuntut sinergi antara kebijakan, sekolah, dan guru. Tanpa dukungan institusional yang kuat, implementasi kurikulum berisiko berjalan tidak konsisten. Purwanti et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah dan budaya kolaboratif antar pendidik. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kesiapan guru dan sarana pendukung (Lestari & Wahyuni, 2023). Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi antar guru juga penting untuk menjaga konsistensi nilai yang diajarkan kepada siswa.

Penguatan karakter religius siswa menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang dirancang secara fleksibel dan kontekstual memungkinkan nilai-nilai Islam ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Hidayat (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kesiapan guru menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Nugroho & Sari, 2022).

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan arah yang konstruktif, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini sejalan dengan kajian Suryana et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum baru memerlukan waktu dan proses adaptasi. Dengan peningkatan kompetensi guru, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan sarana dan manajemen sekolah, pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kesimpulan pada penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar membawa perubahan signifikan pada pola perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi terikat secara kaku pada perangkat ajar yang seragam, melainkan diberi ruang untuk

menyesuaikan tujuan dan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi penguatan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna. Namun demikian, perubahan paradigma ini menuntut kesiapan konseptual dan pedagogik guru agar perencanaan pembelajaran tidak bersifat administratif semata, tetapi benar-benar berorientasi pada capaian pembelajaran dan pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan menuju pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Keterlibatan siswa dalam diskusi, refleksi, dan kegiatan kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan dan karakter siswa menuntut penerapan strategi diferensiasi agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan optimal.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui proyek yang sederhana dan relevan, siswa dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan proyek secara sistematis. Keterbatasan pengalaman dan waktu menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar pembelajaran berbasis proyek tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan tanpa makna pedagogis yang jelas.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup kesiapan profesional guru, dukungan manajemen sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman kurikulum dan kompetensi pedagogik yang memadai cenderung lebih adaptif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan minimnya pendampingan berkelanjutan dapat menghambat optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pendidikan, sekolah, dan pendidik menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusional, serta kemampuan sekolah dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif. Dengan peningkatan kompetensi guru dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar: Pendekatan kontekstual dan pembentukan karakter*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, N., & Hakim, L. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.09208>
- Fauzi, A., & Prasetyo, D. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.24252/jmi.v6i1.18734>
- Herlina, S. (2020). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 89–101. <https://doi.org/10.30829/tar.v27i1.654>
- Hidayat, N. (2020). Pendidikan agama Islam berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.11205>
- Hidayat, N. (2022). Transformasi kurikulum dan tantangan profesionalisme guru di era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 33–45. <https://doi.org/10.17977/um048v24i1p33-45>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, Y. S. (2019). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan sikap religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 75–88. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.75-88>
- Lestari, R., & Wahyuni, S. (2023). Kurikulum Merdeka dan tantangan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/jpn.v5i1.6231>
- Maulana, I. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 201–214. <https://doi.org/10.23971/jsk.v15i2.2897>
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2019). *Metode research: Penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nugroho, A., & Sari, M. (2022). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 155–168. <https://doi.org/10.26740/jipd.v4n3.p155-168>
- Pratiwi, D. A. (2020). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.21009/jmp.v8i1.13456>
- Purwanti, D., Sulastri, M., & Fadilah, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/jpdi.v5i1.16890>
- Rahman, F. (2021). Pendidikan agama Islam sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.324>
- Rahmawati, L., & Kurniawan, A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek sebagai penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89–102. <https://doi.org/10.30870/jpd.v12i2.10345>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., & Huda, M. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 97–110. <https://doi.org/10.17977/um047v30i2p97-110>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., Nisa, A., & Prasetyo, T. (2022). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 201–214. <https://doi.org/10.21831/jip.v14i3.50231>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan pendidikan sebagai kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan pemulihan pembelajaran pascapandemi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 17–29. <https://doi.org/10.24246/jkp.2023.v8.i1.p17-29>
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.